

RANGGAWARSITA DAN KESUSASTERAAN JAWA ISLAM

Miftah Arifin

Dosen tetap Jurusan Syari'ah STAIN Jember
miftaharifin@gmail.com

Abstrak

Kesusasteraan Jawa Islam berkembang pesat pada masa Kerajaan Mataram dan Kartasura. Pada masa ini bermunculan karya-karya sastra baru yang bercorak Islam. Paling tidak ada tiga pujangga istana yang dikenal memiliki karya tulis di antaranya adalah Yasadipura I, Yasadipura II dan Ranggawarsita. Karya-karya tulis yang dihasilkan mencerminkan perpaduan antara budaya Jawa dengan budaya Islam. Salah satu karya besar dari Ranggawarsita adalah Serat Wirid Hidayat Jati, yang berisi ajaran-ajaran ketuhanan, dianggap sebagai salah satu karya sastra terbesar dari kesusasteraan Jawa Islam

Kata Kunci: *Ranggawarsita, Jawa, Islam, sastra Jawa*

Pendahuluan

Berdirinya kerajaan Mataram Islam memberikan ruang yang luas dalam perkembangan kesusasteraan Islam. Para penguasa memiliki kepedulian yang tinggi untuk menyerap unsur Islam untuk dipadukan dengan kebudayaan lokal. Pada masa pemerintahan Panembahan Seda Krapyak (1601-1613 M.) bermunculan berbagai serat suluk yang mempertemukan tradisi Jawa dengan ajaran mistik Islam. Misalnya adalah munculnya *Serat Suluk Wujil* yang berisi wejangan Sunan Bonang kepada Wujil yang dikatakan sebagai bekas seorang budak pada zaman Majapahit. Serat yang lain adalah Serat Malang Sumirang yang ditulis oleh Sunan Panggung ketika ia hendak menjalani hukuman bakar.

Namun yang agak membingungkan adalah ketika semua cerita tentang pertentangan antara Islam ortodoks dengan Islam yang dianggap heterodok (tasawuf mistiko filosofis) dihubungkan dengan tradisi raja-raja Jawa yang kebanyakan menganut teosofi kejawen yang sangat dekat dengan konsep

mahdat al-wujud (manunggaling kawula gusti). Susah untuk dipahami apabila di kerajaan Mataram yang dikenal dengan teosofi kejawennya didapati ada orang yang dihukum bakar karena menganut paham seperti itu, seperti cerita Pangeran Panggung, dibuang ke laut seperti kasus Ki Bebeluk, dan Syekh Amongraga, dan kasus Ki Mutamakin yang kemudian mendapat ampunan dari Raja. Seperti dikatakan Schrieke bahwa posisi relatif antara ajaran yang ortodoks dengan ajaran yang dipandang heterodoks menjadi terbalik ketika Mataram menancapkan kekuasaan di kota-kota pesisir, sebab di bawah pemerintahan Sultan Agung (1613-1645 M.) unsur teosofi Jawa menjadi sangat dominan di kerajaan Mataram, malahan penggantinya Amangkurat I (1646 - 1677 M.) mengambil langkah untuk menindas guru-guru agama yang ortodoks.¹ Menurut duta VOC, Rijklof van Goens, Amangkurat I membuat daftar para pemimpin agama dan mereka semua dikumpulkan di istana, kemudian terjadi pembantaian besar-besaran, antara 5000-6000 orang pria, wanita dan anak-anak di bunuh.²

Pada masa berikutnya muncul tiga pujangga besar di kerajaan Kartasura yaitu Yasadipura I, Yasadipura II, dan Ranggawarsita yang kemudian dijuluki sebagai pujangga penutup. Pada masa Ranggawarsita ini sudah banyak karya-karya sastra yang dihasilkan dan mencerminkan kebudayaan Islam Jawa yang ajaran-ajarannya masih banyak dipakai oleh orang Jawa sampai hari ini.

Sekitar kehidupan Ranggawarsita dan Karyanya

Nama kecil Ranggawarsita adalah Bagus Burhan, dilahirkan pada tanggal 15 Maret 1802 M. di kampung Yasadipuran Surakarta. Semenjak kecil Bagus Burhan diasuh oleh kakeknya yakni Yasadipura II, sesuai dengan anjuran dari kakek buyutnya yakni Yasadipura I, bahwasanya kelak Bagus Burhan akan menjadi seorang pujangga besar. Pada usia 12 tahun Bagus Burhan diserahkan kepada Kyai Kasan Besari, seorang pengasuh pondok pesantren Tegalsari, Ponorogo. Pesantren ini didirikan pada tahun 1742 yang dimung-

¹ Schrieke, B., *Indonesian Sociological Studies*, I, Vol 2 (Bandung: Van Hoeve Ltd - The Hague, 1955), 77.

² Lihat, Ricklefs, MC., *Sejarah Modern Indonesia, 1200-2004* (Jakarta: Serambi, 2005), 164.

kin sebagai salah satu pesantren tertua di Jawa.³ Dikatakan bahwa Kyai Imam Besari merupakan teman seperguruan dengan Yasadipura II (R. Sasranegara), sehingga wajar apabila Yasadipura menitipkan cucunya kepada Kyai Imam Besari untuk dididik khususnya yang berkaitan dengan ilmu-ilmu agama.⁴

Ada beberapa orang yang dapat dianggap sebagai tokoh yang memiliki peran penting dalam karir Ranggawarsita, antara lain Kakek buyutnya yang bernama Yasadipura I (w. 1803 M), Yasadipura II, dan Kyai Imam Besari. Ketiga tokoh ini, paling tidak menghubungkan jaringan kesinambungan doktrin *wahdat al-wujud* di Jawa. Yasadipura I dikenal sebagai pengarang naskah *Serat Dewa Ruci* dan *Serat Cabolek*, yang menggambarkan pertentangan antara golongan yang dianggap menyimpang (*heretic*) dengan golongan yang menganggap benar. Golongan yang dianggap sesat diwakili Kyai Mutamakin sementara golongan yang menganggap benar diwakili oleh Ketib Anom Kudus.

Sangat disesalkan bahwa tidak terdapat banyak informasi tentang sejarah hidup pengarang *Serat Cabolek* yang dikenal dengan R.Ng. Yasadipura I ini. Soebardi dengan berdasarkan pada karangan Yasadipura yang berjudul *Tus Pajang* menuliskan secara singkat riwayat hidupnya. Yasadipura I adalah putra dari Raden Tumenggung Padmanegara, yang menjadi Bupati Jaksa Pengging semasa pemerintahan Paku Buwana I (1704-1719 M.) yang lahir pada tahun 1729 M. nama kecilnya adalah Bagus Banjar atau Jaka Subuh. Ketika berusia delapan tahun Bagus Banjar dikirim ke Kedu untuk belajar agama Islam kepada seorang kyai yang bernama Anggamaya. Pada usia 14 tahun Bagus Banjar berhasil menamatkan pelajarannya dan kembali ke Kartasura untuk mengabdikan kepada Paku Buwana II (1726-1749 M.). Ketika itu Keraton Kartasura sedang berada dalam kekacauan, dan dalam keadaan yang kacau ini Bagus Banjar memulai karirnya sebagai pengawal raja dan kemudian diangkat sebagai juru tulis kerajaan dibawah bimbingan Pangeran

³ Lihat Bruinessen, *Kitab Kuning*, 25. Untuk bahasan tentang peran pesantren dan memelihara tradisi keislaman lihat, Martin van Bruinessen, "Pesantren and Kitab Kuning: Maintenance And Continuation Of A Tradition Of Religious Learning", in: Wolfgang Marschall (ed.), *Texts from the islands. Oral and written traditions of Indonesia and the Malay world* [Ethnologica Bernica, 4] (Berne: University of Berne, 1994), 121-145.

⁴ Mulyanto, dkk, *Biografi Pujangga Ranggawarsita* (Jakarta: Depdikbud, 1990), 39-40.

Wijil yang karena kemampuannya dalam mengarang maka bagus Banjar diberi anugerah gelar pujangga taruna.

Ketika Paku Buwana II memindahkan kerajaan ke Surakarta, akibat dari perang yang terjadi antar keluarga Istana, Bagus Banjar telah dikenal orang dengan nama Raden Ngabehi Yasadipura I. Ia pun menjadi saksi sejarah dari perjanjian Giyanti yang memecah kerajaan Mataram menjadi dua kerajaan. Yang satu tetap berkedudukan di Surakarta dengan raja yang bergelar Paku Buwana, sementara yang satunya bertempat di Yogyakarta dengan gelar Hamengku Buwana. Yasadipura I semasa hidupnya mengalami dan menjadi saksi sejarah pergolakan politik di kerajaan. Karena melihat kerusakan warisan budaya keraton maka Yasadipura bertekad untuk melestarikan budaya-budaya masa lalu agar tetap terjaga. Maka menurut Soebardi tidak mengherankan apabila Yasadipura I dianggap sebagai pendiri dari kesusasteraan Jawa pada masa kerajaan Surakarta awal. Yasadipura I meninggal pada 14 Maret 1803 M. dan dimakamkan di Pengging.⁵

Ranggawarsita mewarisi bakat dari keluarganya untuk menjadi seorang pujangga besar, peran kakeknya yaitu Yasadipura II sangat besar dalam mendidik Ranggawarsita untuk menjadi seorang pujangga. Pada tahun 1845 M. ia diangkat menjadi Kliwon di Kadipaten Anom dan dinobatkan menjadi pujangga istana oleh Paku Buwana VII sesudahnya kakeknya wafat. Di sanalah Ranggawarsita menghasilkan berbagai karya sastra yang bernilai dalam jumlah yang banyak. Karkono menyebutkan bahwa jumlah karya Ranggawarsita sebanyak 50 judul, sementara Anjar Any mengatakan ada 56 buah.⁶ Sementara Mulyanto menyebutkan terdapat 44 karya.⁷

Karya-karya dari Ranggawarsita adalah antara lain *Serat Suluk Saloka Jima*, *Suluk Sukesma Lelana*, *Serat Paramayoga*, *Serat Jaka Lodang*, *Serat Kalatidha*, *Serat Saridin*, *Serat Baratayuda*, *Serat Jayabaya*, *Serat Wirid Hidayat Jati* dan lain-lain.⁸

Kesusasteraan Jawa Islam

⁵ Lihat, Soebardi, *The Book of Cabolek* (The Hague: Martinus Nijhoff, 1975), 27-28.

⁶ Simuh, *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita* (Jakarta: UI Press, 1988), 52.

⁷ Lihat, Mulyanto, *Biografi Pujangga*, 48.

⁸ Untuk deskripsi dari masing-masing naskah karya Ranggawarsita dapat dilihat dalam Mulyanto, *Biografi Pujangga*, 48-61.

Pada abad ke-18 M. tradisi penulisan karya sastra tetap berpusat di Istana Mataram, Kartasura dan Surakarta. Pada tahun 1716 M. naskah yang berbahasa Jawa kuna yang berjudul *Dharmasunya Kakawin* telah disalin oleh Pangeran Kartasura. Terjemahan-terjemahan karya-karya Islam dari bahasa Melayu dan Arab telah dilakukan, seperti *Menak Amir Hamza*, dan *Menak Ahmad Hanafi*. Pengarang yang diketahui namanya dari dokumen-dokumen VOC dan juga tradisi Jawa adalah Carik Bajra (Tumenggung Tirtawiguna) yang aktif di Kartasura sejak tahun 1718 M. dan menjadi sekitar tahun 1730 –an sampai dengan wafatnya pada tahun 1751 M. konon dia menulis *Babad Kartasura*, ceritera-ceritera panji dengan judul *Yudanagara Wulang*.⁹

Tokoh lainnya adalah ratu Paku Buwana (1657-1732 M.), istri dari Paku Buwana I (1703-1716 M.) berjasa dalam memelihara tradisi literatur Islam Jawa yang terlihat dengan beberapa karyanya. Dia juga lah yang mendorong diterjemahkannya naskah-naskah bernaifaskan Islam ke dalam bahasa Jawa seperti Serat Menak yang disusun pada tahun 1715 M. Serat Menak ini menggambarkan kepahlawanan Hamzah paman Nabi Muhammad SAW. Ketika berperang melawan kaum kafir Quraisy sampai kemudian terbunuh secara kejam oleh orang suruhannya Hindun. Serat ini dikenal juga dengan teks Kartasura.¹⁰ Sementara purbatjaraka mengatakan bahwa serat Menak ini disalin langsung dari salinan Melayu (hikayat Amir Hamzah).¹¹

Dia juga yang mendorong penulisan kembali cerita *Iskandar*, Cerita *Yusuf*,¹² kitab *Usulbiyah*, maupun *Suluk Garwa Kencana*. Karya-karya ini sebenarnya merupakan karya yang ditulis pada masa Sultan Agung dan kemudian ditulis ulang atas perintah Ratu Paku Buwana dengan tujuan mengangkat wibawa Sultan Paku Buwana II. Pada pembukaan cerita *Iskandar* dan *Yusuf*, digambarkan Ratu Paku Buwana sebagai seorang yang berpengetahuan luas, berpengaruh dan diberkati Tuhan. *Kitab Usulbiyah* bahkan lebih eksplisit ber-

⁹ Lihat, Ricklefs MC., *Sejarah Modern*, 124-125.

¹⁰ Lihat, Baroroh Baried, "Serat Menak dan Media Dakwah Islamiyah" dalam Mukti Ali (ed.) *70 Tahun Prof. DR. H.M. Rasyidi* (Jakarta: Harian Umum Pelita, 1985), 274.

¹¹ Poerbatjaraka R.M.Ng., *Kepustakaan Djawa* (Jakarta: Djambatan, 1952), 110.

¹² *Serat Yusuf* merupakan terjemahan gaya keraton Mataram atas sebuah kisah Nabi Yusuf dalam al-Qur'an tampaknya ditulis pada tahun 1633 M. di dekat Tembayat. Di akhir Yusuf versi 1633 M. ini dilampirkan juga sebuah nukilan lain dari naskah keraton yang bernaifaskan Islam lainnya yaitu kitab *Usulbiyah*. Lihat, Ricklefs, MC. *Sejarah Modern*, 109.

cerita tentang kekuatan supra natural yang ia tunjukkan dalam kitab-kitab ini. Ia menulis kitab ini karena berupaya untuk menyempurnakan pemerintahan cucunya karena matahari telah ada di puncak gunung (*mau lengser*), sementara ia sendiri sudah berusia lanjut serta mendekati kesempurnaan. Kitab *Usulbiyah* bahkan disetarakan dengan al-Qur'an, ia disebut-sebut sebagai firman Tuhan dan mampu menjamin kekebalan dan kejayaan dalam perang Suci. Membaca kitab ini sama dengan pergi haji ribuan kali atau membaca al-Qur'an ribuan kali, mereka yang memelihara kitab ini akan dijaga malaikat sebanyak 7700 dan dilindungi dari sihir. Orang kafir yang membacanya maka dia akan menjadi muslim, dan orang bodoh akan menjadi pandai dalam hal suluk jika ia membacanya.¹³

Teks yang dianggap paling berharga dari Ratu Paku Buwana adalah *Suluk Garwa Kencana*. Suluk ini dianggap sebagai karya dari Sultan Agung Sendiri dan bercerita tentang filsafat kerajaan Jawa yang terilhami oleh mistisisme sufi. Pembukaan Suluk Garwa Kencana membicarakan tentang persoalan syari'at, tarekat, hakikat dan makrifat, tak pelak lagi terpengaruh oleh unsur-unsur mistik Islam dari ibn 'Arabi.¹⁴

Pada paruh kedua abad ke -18 M, Yasadipura I (1729-1803 M.) aktif di istana Surakarta. Yasadipura merupakan anak dari Tumenggung Arya Padmanegara (Bupati Pengging). Ketika masih kecil dikenal dengan nama Bagus Banjar serta dijuluki Jaka Shubuh sebab terlahir di waktu Shubuh. Ketika berusia 8 tahun Bagus Banjar dikirim ke Kedu untuk belajar agama Islam kepada ulama tasawuf yaitu Kyai Anggamaja. Dikatakan bahwa Bagus Banjar memiliki kemampuan luar biasa untuk menyerap semua ilmu yang dipelajarinya. Ketika berusia 14 tahun Bagus Banjar mulai mengabdikan diri di Keraton Kartasura pada masa Paku Buwana II (1726-1749 M.)

Dia dikenal sebagai salah satu penulis Jawa yang terbesar dari karya-karya yang dihasilkannya seperti *Serat rama*, *Serat Baratayuda*, *Serat Arjuna Sasrabahu* atau *Lokapala*. Dia juga dikenal sebagai penerjemah *Serat Dewaruci* dan menulis kembali *Serat Menak*, menerjemahkan *Tajussalatin* ke dalam bahasa Jawa dengan judul *Serat Tajusalatin* dan *Anbiya (tapel adam)*. Dan akhirnya ia

¹³ *Ibid.*, 202-203.

¹⁴ *Suluk Garwa Kencana* disertakan oleh MC. Ricklefs dalam bukunya *The Seen and Unseen Worlds in Java, 1726 – 1749, History, Literature and Islam in the Court of Pakubuwana II*. (Honolulu: Hawai Press University, 1998), 115-121.

juga dianggap sebagai penulis dari *Serat Cabolek* dan *Babad Gijanti*.¹⁵

Penting dicatat bahwa serat Dewa Ruci yang ditulis oleh Yasadipura I berisi tentang doktrin kebatinan yang berasal dari Hindu. Serat ini menceritakan terutama terkait dengan bagaimana Bima (salah satu putra pandawa) ditugasi oleh gurunya Durna untuk mencari air kehidupan (kesempurnaan hidup). Maka Bima pun mencarinya ke seluruh tempat namun yang dicarinya tidaklah didapat. Setelah Bima dalam keadaan kosong (*fana*?) tiba-tiba muncul wujud kecil yang persis dengan Bima sendiri yang memperkenalkan diri sebagai dewa Ruci.¹⁶ Bima pun menyadari bahwa sebenarnya air kehidupan itu adalah menyatu dengan Ilahi, dan dalam kesadaran itu akhirnya Bima mencapai kesatuan hamba dengan Tuhan. Serat Dewa Ruci memiliki peran penting untuk menjelaskan adanya perkembangan dari doktrin *Wahdat al-Wujud* di Jawa, sebab serat ini diambil dari kisah Bharatayuda ini menjadi bagian yang hampir tidak terpisahkan dari dunia pewayangan di Jawa.

Penulis berikutnya adalah Yasadipura II (w. 1844 M.) merupakan putra dari Yasadipura I, melakukan hal yang sama dengan yang dilakukan oleh ayahnya. Antara lain dengan menggubah naskah-naskah ke dalam bahasa Jawa Baru, seperti *Serat Arjunasastra*, *Serat Dewa Ruci* dan *Kitab Dramasonya*. Ia juga yang dikenal sebagai penyusun *Serat Centini*, salah satu primbon besar yang berisi masalah-masalah kehidupan orang Jawa.

Paham Wahdat al-Wujud dalam Serat Wirid Hidayat Jati

Dalam *Serat Wirid Hidayat Jati* terdapat ajaran tentang paham *wahdat al-wujud*. Simuh¹⁷ dalam penelitian tentang isi Serat Wirid Hidayat Jati menjelaskan bahwa konsep *wahdat al-wujud* dalam perspektif Ranggawarsita berbeda dengan konsep *fana* dalam *The Admonitions of Seb Bari*. Dalam serat yang dialamatkan kepada salah satu wali sembilan ini yakni Sunan Bonang bahwasanya konsep *fana*, kesadaran manusia terhisap ke dalam samudera serba

¹⁵ Untuk biografi dan karya dari Yasadipura I, lihat dalam Soebardi, "Raden Ngabehi Jasadipura I, Court Poet Of Surakarta: His Life And Works", *Indonesia*, 8 Cornel Modern Indonesia Project, 1969, pp. 81–102

Lihat, MC. Ricklefs, *Sejarah Modern*, 126.

¹⁶ Bandingkan dengan *Manthiq al-Thair* dari Fariddudin Attar, lihat Aththar, *The Conference of the Birds*, terjemahan dari Cs. Nott dari *Manthiq al-Thair* (Colorado: Boulder, 1954).

¹⁷ Simuh, *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita* (Jakarta: UI Press, 1988).

Tuhan, sedangkan dalam *Serat Wirid Hidayat Jati*, dikatakan 'Tuhanlah yang terhisap dan imanen ke dalam diri manusia. Bahwasanya lahir batin Allah telah berada di dalam diri manusia.¹⁸ Perbedaan kedua, fana merupakan puncak penghayatan mistik, dan hanya dialami beberapa saat saja, sementara konsep manunggaling kawula Gusti dalam *Serat Wirid Hidayat Jati* pada dasarnya merupakan gubahan dari konsep *tajalli al-Haqq* dari paham martabat tujuh

Mengenai konsep penciptaan manusia, *Serat Wirid Hidayat Jati* secara jelas mengikuti konsep martabat tujuh yang memang pada waktu itu sudah sangat dikenal di kalangan masyarakat. Akan tetapi penjelasan dari martabat tujuh dalam *Serat Wirid Hidayat Jati* tidaklah sama persis dengan konsep aslinya seperti yang terdapat dalam *Tuhfat al-Mursalah*. Dalam *Serat Wirid Hidayat Jati* dijelaskan bahwa Tuhan menciptakan manusia melalui tujuh martabat yaitu *sajaratul yakin*, *nur Muhammad*, *mir'atul haya'i roh ilapi*, *kandil*, *dharruh* dan *hijab*. Dalam *Serat Wirid Hidayat Jati* dijelaskan:

“Sejatining Ingsung Dat kang amurba amisesa, kang kuwasa anitahake sawiji-wiji, dadhi padha sanalika, sampurna saka ing kodrat-Sun, ing kono wus kanyataan pratandhaning apngaling-Sun, minangka bubukaning iradating-Sun, kang dingin ing ngalam adam makdum ajali abadi, nuli cahya aran nur muhammad, nuli kaca aran mir'atul kaya'i, nuli nyawa aran roh ilapi, nuli damar aran kandil, nuli sasatya aran darrah, nuli dindhing jalal aran kijab, kang minangka walaraning kalaraning-Sun.”¹⁹

Meski dalam *Serat Wirid Hidayat Jati* disebutkan istilah-istilah yang berbeda dengan istilah dalam kitab *Tuhfat al-Mursalah*, namun dibelakangnya terdapat penjelasan bahwa yang dimaksud dengan istilah tersebut berkaitan dengan konsep martabat tujuh dalam kitab *Tuhfat al-Burhanpuri*. Sajaratul yakin yang disebutkan adalah *martabat abadiyah*, yang disebut juga hayyu atau

¹⁸Sempun mawi uwas sumelang ing galih sebab wahananing wahya dyatmika sampun kasarira. Tegesipun, lahir batinipun Allah sampun dumunung wonten ing gesang kita pribadi. Lihat Ranggawarsita, “*Serat Wirid Hidayat Jati*” dalam Simuh, *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita* (Jakarta: UI Press, 1988), 181. selanjutnya disebut “*Serat Wirid Hidayat Jati*”.

¹⁹ Lihat Ranggawarsita, “*Serat Wirid Hidayat Jati*”, 182.

atma yang masih tidak diketahui bagaimana keadaannya dan tidak dapat diserupakan dengan apapun.²⁰ Nur Muhammad merupakan martabat kedua yang merupakan perwujudan dari martabat *wahdat*, merupakan sifat dari atma, yang letaknya di luar hayyu.²¹

Martabat ketiga yaitu *mir'atul kayai*, yang merupakan istilah lain dari martabat *wahidiyat*, dipersamakan dengan pramana, disebut pula dengan sir atau rahsa, yang terletak di luar nur.²² Istilah pramana diketemukan dalam *Serat Dewa Ruci* yang diterangkan sebagai berikut:

Adapun yang kau lihat serupa golek gading yang berkilauan sunarnya namanya adalah pramana. Pramana berada dalam tubuh manusia, akan tetapi tiada turut merasa susah, tiada turut merasa sedih, dan juga tiada ikut makan dan tiada ikut tidur. Apabila pramana berpisah dari tubuh, maka tubuh akan merasa lesu dan tiada berdaya apa-apa. Kehidupan pramana dihidupi oleh Hyang Suksma. Diakui

²⁰ Sajaratul yakin tumuwuh ing ngalam adam-makdum ajali abadi, tegese kajeng sejati, dumunung ing jagad sonya ruri, taksih awang uwung salamanipun ing kahananing kita, punika hakekate Dat mutlak kang kadim. Tegesipun sajatining Dat kang amasthi rumuhun piyambak, inggih punika dating atma, dados wahananing alam ahadiyat. Lihat Ranggawarsita, "Serat Wirid Hidayat Jati", 182.

Sajaratul Yakin tumbuh dalam alam hampa yang sunyi senyap azali abadi. Pohon kehidupan yang berada dalam ruang yang hampa sunyi senyap selamanya, belm ada sesuatupun. Merupakan hakekat Zat mutlak yang qadim. Artinya hakekat Zat yang pasti palig dahulu yaitu Zat atma, yang menjadi wahana alam ahadiyat.

²¹ Nur Muhammad tegesipun cahya ingkang pinuji, kacariyos ing kadis warnanipun kados peksi merak, wonten ing ndalem sosoty kang pethak, dumnung ing arah-arahing sajaratul yakin punika hakekating cahya ingkang ingaken tajalining dat, wonten salebeting nukat ghaib, minangka sipating asma, dados wahananing alam wahdat. Lihat Ranggawarsita, "Serat Wirid Hidayat Jati", 182.

Nur Muhammad artinya cahaya yang terpuji. Diceriterakan dalam hadits seperti burung merak, berada dalam permata putih, berada pada arah sajaratul yakin. Itulah hakekat cahaya yang diakui sebagai tajalli Zat, berada pada nukat ghaib, merupakan sifat atma yang merupakan wahana alam wahdat.

²² Mir'atul Kaya'i, tegesipun kaca wirangi. Kacariyos ing kadis dumunung wonten ing sangajenging nur Muhammad. Punika hakekating pramana ingaken rahsaning Dat, minangka asmaning atma, dados wahananing alam wahidiyat. Lihat Ranggawarsita, "Serat Wirid Hidayat Jati", 182.

Mir'atul haya'i artinya kaca wira'i. seperti diceriterakan dalam hadits yang berada di depan Nur Muhammad. Hakekatnya pramana yang diakui rahsanya Zat, sebagai nama atma, menjadi wahana alam wahidiyat.

sebagai rahsa Dat.²³

Martabat keempat adalah nyawa yang juga dikenal dengan martabat *alam arwah* yang disebut juga dengan ruh idhafi²⁴ dan dinamakan pula dengan sukma yang terletak di luar sir. Martabat kelima adalah kandil,²⁵ disebut pula dengan martabat alam mitsal, dipersamakan dengan nafsu dan terletak di luar ruh. Martabat yang keenam adalah zarrah²⁶ sebagai martabat *alam ajsam*, dipersamakan dengan budi dan terletak di luar nafsu. Martabat yang ketujuh adalah hijab²⁷, disebut juga dengan martabat *insan kamil*, dipersamakan

²³ Lihat Simuh, *Mistik Islam Kejaven*, 310.

²⁴ Roh ilapi tegesipun nyawa ingkang awening. Kacariyos ing kadis asal saking Nur Muhammad. Punika hakekating suksma, ingkang ingaken hakekating Dat, minangka afngaling atma, dados wahananing alam arwah Lihat Ranggawarsita, "Serat Wirid Hidayat Jati", 182.

Roh idhafi artinya nyawa yang jernih. Diceriterakan dalam hadits, yang berasal dari Nur Muhammad. Hakekat sukma yang diakui keadaan Zat, merupakan perbuatan atma, menjadi wahana alam arwah.

²⁵ Kandil tegesipun dilah tanpa latu. Kacariyos ing kadis awarni sosoty ingkang mancur mancorong, gumantung tanpa canthelan, ing ngriku kaananing Nur Muhammad, sarta enggen pakumpulaning roh sadaya, punik hakekatig angen-angen, ingkang ingaken wawayanganing Dat, minangka embaning atma, dados wahananing alam misal. Lihat Ranggawarsita, "Serat Wirid Hidayat Jati", 182.

Kandil artinya lampu tanpa api. Diceritakan dalam hadits, yang berupa permata, cahaya berkilauan, bergantung tanpa kaitan. Itulah keadaan nur Muhammad dan tempat berkumpulnya semua roh. Hakekat angan-angan yang diakui sebagai bayangan Zat, bingkai atma, menjadi wahana alam mitsal. Bandingkan dengan "Martabat Tujuh dari Desa Karang", dalam Aliefya M. Santrie.

²⁶ Darah tegesipun sosoty. Kacariyos ing kadis adarbe sorot manca warni, sami kanggenan malaikat. Punika hakekating budi, ingkang engaken papaesaning Dat, minangka wiwaraning atma, dados wahananing alam ajsam. Lihat Ranggawarsita, "Serat Wirid Hidayat Jati", 182-183.

Zarrah artinya permata. Tersebut dalam hadits, yang punya sinar beraneka warna, satu tempat dengan malaikat. Hakekat budi, yang diakui sebagai perhiasan Zat, pintu atma, menjadi wahana alam ajsam.

²⁷ Kijab winastan dhindhing jalal, tegesipun warana ingkang agung. Kacariyos ing kadis medal saking sosotyainkang amanca warni, ing nalika mosik anganakaken uruh, kukus, toya. Punika hakekating jazad. Minangka sasandanging atma, dados wahananing alam insan kamil. Lihat Ranggawarsita, "Serat Wirid Hidayat Jati", 183.

Hijab disebut dinding jalal artinya tabir yang agung. Diceriterakan dalam hadits, yang timbul dari permata yang beraneka warna. Pada waktu bergerak menimbulkan buih, asap dan air. Hakekat jasad merupakan tempat atma, menjadi wahana alam insan kami.

dengan jasad dan terletak di luar budi.

Penutup

Ranggawarsita memiliki peran yang cukup besar dalam memelihara tradisi penulisan karya sastra Jawa bernafaskan Islam. Salah satu karya terbesarnya yaitu Serat Wirid Hidayat Jati mencerminkan paham martabat tujuh yang begitu terkenal pada abad ketujuh belas di berbagai wilayah di nusantara. Dalam serat tersebut Ranggawarsita menjelaskan tentang doktrin ketuhanan yang mengadopsi konsep-konsep martabat tujuh yang pertama kali dikemukakan oleh al-Burhanpuri dari India. Oleh sebab itu, Ranggawarsita merupakan mata rantai perkembangan pemikiran Islam di tanah Jawa meski dalam bentuknya yang lain yaitu karya sastra.

Daftar Pustaka

- Baried, Baroroh, "Serat Menak dan Media Dakwah Islamiyah" dalam Mukti Ali (ed.) *70 Tahun Prof. DR. H.M. Rasyidi* (Jakarta: Harian Umum Pelita, 1985).
- Aththar, *The Conference of the Birds*, terjemahan dari Cs. Nott dari *Manthiq al-Thair* (Colorado: Boulder, 1954).
- Lombard, Denys, *Nusa Jawa: Silang Budaya*, terjemahan dari *Le Carrefour Javanais* (1990) oleh Winarsih dkk, bagian II (Jakarta: Gramedia, 2000).
- Paku Buwana V, *Falsafah Centini* (Semarang: Dahara, 1995).
- Poerbatjaraka R.M.Ng., *Kepustakaan Djawa* (Jakarta: Djambatan, 1952).
- Ricklefs MC. *The Seen and Unseen Worlds in Java, 1726 – 1749, History, Literature and Islam in the Court of Pakubuwana II*. (Honolulu: Hawai Press University, 1998).
- , *Sejarah Modern Indonesia, 1200 – 2004* (Jakarta: Serambi, 2005).
- Schrieke, B., *Indonesian Sociological Studies*, I, Vol 2 (Bandung: Van Hoeve Ltd - The Hague, 1955).
- Simuh, *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita* (Jakarta: UI Press, 1988).
- Soebardi, "Raden Ngabehi Jasadipura I, Court Poet Of Surakarta: His Life And Works", *Indonesia*, 8 Cornel Modern Indonesia Project, 1969

-----, *The Book of Cabolek* (The Hague: Martinus Nijhoff, 1975).
Tarjan Hadidjaja, *Serat Centhini*, II (Yogyakarta, 1976).